

**MITOS NYEMBELIH KERBAU JANTAN DALAM RUWAH DESA
DI DESA PURI, KECAMATAN PURI, KABUPATEN MOJOKERTO
(Kajian Folklore)**

Ken Nadya Alfatihah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ken.17020114080@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

The myth of male buffalo in Ruwah Desa (MMKLSRD) is one of the traditions in Puri Village, Puri District, Mojokerto Regency. The tradition is the result of generations of elders in Puri Village which is still maintained until today. The tradition is carried out during the month of Ruwah every year by slaughtering a male buffalo that has no defects. However, if these conditions are not met, it will lead to undesirable events. The purpose of carrying out the tradition is as a form of gratitude, a form of respect to the elders while the tradition is still alive by the community of supporters, and as a means of praying to be kept away from danger. Based on the basis above, the purpose of the research is: 1) How did MMKLSRD start, 2) How did MMKLSRD conduct, 3) How did the medicine used in MMKLSRD, 4) What was the myth of MMKLSRD. The purpose of this research is: 1) Explain the beginning of MMKLSRD, 2) Explain the procedure of MMKLSRD, 3) Explain the cure of MMKLSRD, and 4) Explain the myth of MMKLSRD. The basis of analysis is used to solve the problem in this study, the tradition, the beginning, the practice of using Danandjaja folklore theory. The method used in this study is descriptive qualitative while the method of collecting data is through observation and interview. The results of the MMKLSRD research are: 1) the community will suffer a lot, 2) the blood of the male buffalo must be poured into the rice paddies so that the disease will disappear and the water flows, and 3) during the wayang performance, they must use good performances as the hope of the community to live their lives in the coming year.

Key Words: Myth, Tradition, Village Character.

Abstrak

Mitos nyembelih kerbau jantan di Ruwah Desa (MMKLSRD) merupakan salah satu tradisi di Desa Puri, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Tradisi hasil turun temurun di Desa Puri ini masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi tersebut dilakukan pada bulan Ruwah setiap tahunnya dengan menyembelih seekor kerbau jantan yang tidak cacat. Namun, jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan. Tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut adalah sebagai bentuk rasa syukur, bentuk penghormatan kepada sesepuh selama masih hidup tradisi oleh masyarakat pendukungnya, dan sebagai sarana berdoa agar dijauhkan dari mara bahaya. Berdasarkan landasan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana MMKLSRD bermula, 2) Bagaimana pelaksanaan MMKLSRD, 3) Bagaimana ubarampe yang digunakan di MMKLSRD, 4) Apa mitos MMKLSRD. Tujuan penelitian ini

adalah: 1) Menjelaskan awal MMKLSRD, 2) Menjelaskan prosedur MMKLSRD, 3) Menjelaskan ubarampe MMKLSRD, dan 4) Menjelaskan mitos MMKLSRD.

Dasar analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah tradisi, awal mula, praktik penggunaan teori Danandjaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian MMKLSRD adalah: 1) masyarakat akan banyak yang mati, 2) darah kerbau jantan harus dialirkan ke sawah agar penyakit hilang terbawa air mengalir, dan 3) selama pementasan wayang harus menceritakan cerita yang baik sebagai harapan masyarakat untuk menjalani kehidupannya di tahun yang akan datang.

Kata Kunci: Mitos, Tradisi, Ruwah Desa.

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang memiliki kebiasaan tertentu dimana kebiasaan tersebut menjadi ciri khas yang membedakan dengan kelompok masyarakat di daerah lainnya. Perbedaan tersebut sebagai identitas yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lain. Masyarakat Jawa moncer terkenal dalam hal budaya. Salah satunya budaya yang di punyai masyarakat Jawa yaitu tradisi, tradisi-tradisi yang dipunyai oleh masyarakat Jawa ada macam-macam, ada yang berupa slametan yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia atau ada kaitannya dengan alam, upacara agama, sampai ritual mensucikan benda-benda pusaka, sehingga tradisi tersebut masih dipertahankan sampai saat ini.

Budaya merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia di dalam perkumpulan masyarakat. Sebaliknya, kebudayaan tidak dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya masyarakat pendukung. Setiap daerah juga memiliki budaya masing-masing yang memiliki ciri khas masing-masing setiap daerah. Kebudayaan berarti keseluruhan pikiran dan hasil karya manusia melalui kebiasaan memperoleh pengetahuan (Koentjaraningrat, 1987: 15). Sudikan (2001: 4) mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok, di antaranya : (1) kebudayaan nasional, (2) kebudayaan daerah, dan (3) kebudayaan lokal. MMKLSRD termasuk budaya lokal karena memiliki corak dan warna tersendiri yang berbeda dengan tempat lain dan masih berkembang sampai sekarang. Meskipun mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan zaman, namun tradisi ini masih ada dan tidak bisa dihilangkan makna serta fungsinya bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Mojokerto. Kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dari zaman nenek moyang disebut folklor.

Folklor berasal dari kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* mempunyai arti kelompok masyarakat yang mempunyai ciri khas fisik, sosial, budaya yang khas yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya, dan kata *lore* mempunyai arti bagian dari kebudayaan yang turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi berikutnya, yang bisa diwariskan dengan cara lisan, isyarat, atau dengan cara lainnya. Oleh karena itu, pengertian folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan cerminan diri dan kebiasaan kelompok masyarakat di setiap daerah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi berikutnya secara verbal maupun non verbal (Endraswara, 2013: 1-2). Pengertian lain dari cerita rakyat adalah bagian dari budaya kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif jenis apa pun secara tradisional dengan cara berbeda-beda, sebaiknya berupa pelajaran atau contoh yang disertai isyarat atau pengingat (Danadjaja, 2002: 2).

Mitos merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat Jawa yang masih hidup dengan budayanya. Kehidupan tersebut bisa menuntun perilaku manusia supaya dapat mencapai apa yang menjadi tujuan tertentu dari kepercayaan mitos tersebut. Mitos tersebar lewat omongan turun-temurun dari satu orang ke orang yang lain. Levi Strauss (sajrone Mudjisutrisno, 2005: 137) mengatakan bahwa mitos seperti bahasa yaitu alat komunikasi dari satu orang ke orang lain. Selain itu, mitos juga mengandung makna berupa cerita. Mitos juga mempunyai dua jenis yaitu, yang pertama mitos menunjukkan kejadian di masa lampau, kedua mitos juga dapat menunjukkan pola hubungan yang masih ada sampai sekarang.

Penelitian ini membahas tentang budaya yang berkembang di Desa Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Hal yang menarik perhatian dari mitos tersebut adalah kepercayaan bahwa ketika ada kegiatan di desa tersebut harus menyembelih seekor kerbau jantan yang masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini dan adanya unsur-unsur legenda yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut. Masyarakat desa Puri mempunyai kepercayaan jika tidak boleh menyembelih hewan selain kerbau dan kerbau tersebut haruslah kerbau jantan dan harus sempurna serta bebas dari penyakit. Menurut kepercayaan masyarakat, jika mitos itu dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: 1) masyarakat di Desa Puri akan sakit dan banyak yang meninggal, 2) darah kerbau jantan harus dialirkan ke sawah agar penyakit hilang terbawa air yang mengalir, dan 3) selama pementasan wayang harus menggunakan lakon yang ceitanya baik sebagai harapan masyarakat untuk melangsungkan kehidupannya di

tahun yang akan datang. Penelitian ini juga belum pernah diteliti. Namun demikian, masyarakat tetap memegang dan menghormati penggunaan bahasa sastra sebagai identitas daerah. Penelitian ini memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh desa lain di Kabupaten Mojokerto yaitu masyarakat desa di desa lain biasanya menyembelih sapi, kambing, dan ayam, hanya di Desa Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang menyembelih kerbau jantan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan metode ini karena dalam penelitian ini akan memaparkan hasil analisis secara lengkap, dan mirip dengan kejadian nyata di lapangan dengan cara dideskripsikan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis data yang diberikan informan secara faktual dan akurat tentang objek penelitian. Menurut Moleong (sajrone Iskandar, 2009:11) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pelajaran dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti kualitatif diharapkan mampu mencari data secara mendetail berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan oleh informan atau sumber data. Objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang asal usul, perilaku, pengobatan, dan mitos penyembelihan kerbau jantan dalam Tradisi Desa Ruwah Desa Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Sumber data disebut juga informan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada peneliti tentang objek yang diteliti. Menurut Sudikan (2001: 91), informan dibedakan menjadi dua, yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah informan yang dapat memberikan data yang banyak dan lengkap. Sedangkan informan sekunder adalah informan yang mendukung informan utama. Jenis sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dapat memberikan informasi kepada peneliti sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, seperti melalui dokumen atau bantuan orang lain.

Sumber data inti atau sumber data primer dalam penelitian mitos menyembelih kerbau jantan di Ruwah Desa adalah keterangan lisan dari Bapak Heri yang merupakan Kepala Desa di Desa Puri, saat ini berusia 56 tahun, beliau tinggal di Desa Puri, Puri Kecamatan Mojokerto. Pemilihan narasumber ini karena narasumber perangkat desa memiliki pemahaman tentang mitos penyembelihan kerbau jantan, dan sedikit lebih paham tentang tradisi wajib menyembelih kerbau jantan serta sedikit lebih paham tentang bahan-bahan yang harus digunakan ketika akan menyembelih kerbau yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara dan Pak Mardi adalah seorang modin yang kini berusia 62 tahun, berdomisili di Desa Puri, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan narasumber ini dikarenakan narasumber selalu hadir atau ada pada saat pelaksanaan penyembelihan kerbau jantan. Sedangkan sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini dapat berupa foto dan rekaman yang diambil pada saat melaksanakan tradisi penyembelihan kerbau jantan di Desa Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti pada saat mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2008:222) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen atau alatnya adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan memberikan kesimpulan atas hasil penelitian. Namun peneliti sebagai orang yang melakukan penelitian harus menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk memperoleh data dari informan tentang objek penelitian. Prosedur peneliti dalam mengumpulkan data adalah pertama, peneliti menggunakan metode observasi. Pengamatan dilakukan secara objektif oleh peneliti yang langsung mengunjungi tempat penelitian yang berlokasi di Desa Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Kemudian peneliti datang langsung untuk menjelaskan tujuan penelitian. Setelah melakukan semua proses observasi, maka peneliti mulai memasuki proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Jadi sebelum melakukan wawancara dengan informan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebanyak-banyaknya namun harus sesuai dengan fokus penelitian. Namun hal itu hanya dapat dikembangkan sesuai dengan situasi di lapangan saat itu dan bergantung pada jawaban narasumber.

Data penelitian yang sudah di ambil lalu di analisis. Tata cara analisis data yang harus dilakukan peneliti dari mencatat data wawancara dengan informan mengenai mitos nyembelih kerbau jantan dalam ruwah desa. Setelah itu, mencatat data, peneliti melakukan transkrip data supaya peneliti lebih mudah mengerti data-data yang sudah diperoleh dan dicocogkan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap yang selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data dan mengelompokkan proses ketika acara dan mitos menyembelih kebo jantan dalam ruwah desa tersebut lalu peneliti bisa mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi menyembelih kerbau jantan ketika bulan ruwah menjadi salah satu tradisi yang ada di Desa Puri, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Tradisi tersebut menjadi wujud hasil turun-temurun dari para leluhur Desa Puri yang masih dipercaya dan dilaksanakan sampai sekarang. Maka dari itu, dengan mengerti bagaimana awal mulanya tradisi tersebut hingga menumbuhkan salah satu mitos yang menjadi hal yang penting sekali untuk masyarakat Desa Puri supaya bisa melestarikan tradisi tersebut.

1. Awal mula mitos nyembelih kerbau jantan

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang unik diantara masyarakat daerah lainnya yang dapat dilihat dari banyaknya tradisi-tradisi yang berkembang dan tidak sedikit dari tradisi-tradisi tersebut yang memiliki filosofi luhur. Karya para tetua Jawa untuk menciptakan dan menyebarkan tradisi tidak boleh diabaikan. Nilai-nilai yang termasuk dalam tradisi tersebut tidak luput dari hubungan antara manusia dengan pangerannya (horizontal) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (vertikal). Hubungan tersebut terlihat dari beberapa ritual yang diatur dalam tradisi. Mitos menyembelih kerbau jantan di desa ini merupakan salah satu mitos yang masih dipegang teguh di Desa Puri, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Masyarakat percaya jika tradisi ini tidak dilakukan maka akan banyak orang yang meninggal dan banyak yang menderita penyakit kulit. Kejadian ini terbukti ketika pada tahun 2016 masyarakat tidak melaksanakan tradisi penyembelihan kerbau jantan karena pada saat itu masyarakat tidak mendapatkan kerbau yang sehat dan sempurna. Ini seperti yang dijelaskan di bawah ini:

“Masyarakat Desa Puri iki wis percaya karo mitos sing wis ana wiwit biyen nduk, saben taun mesti ana adhicara mbeleh kebo lanang, kebone kuwi ya kudu sampurna ora oleh ana cacate blas. Biyen iku tau sepisan ora nglaksanakake ruwah desa mbeleh kebo lanang ning Desa Puri iki amerga kebone ora ana ndilalah kok maringunu akeh warga sing seda. Masyarakat padha keweden sawise kedadeyan kuwi. Kebone kuwi pancen angel delekane tur regane ya larang kurang luwih suwidak yuta.” (Pak Mardi, 11 Februari 2021)

Terjemahan :

“Masyarakat Desa Puri percaya dengan mitos yang sudah ada sejak dahulu kala, bahwa setiap tahun pasti ada upacara pembibitan kerbau jantan, peternakan harus sempurna dan tidak ada cacat. Kemarin itu pernah di desa Puri tidak melakukan ritual penyembelihan kerbau jantan di Desa Puri karena kerbaunya tidak ada sehingga banyak orang yang meninggal. Orang-orang ketakutan setelah kejadian itu. Kerbaunya itu sangat sulit ditemukan dan harganya sekitar enam puluh juta.” (Pak Mardi, 11 Februari 2021)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa mitos menyembelih kerbau jantan dalam tradisi ruwah desa masih dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan berkah dan keselamatan. Tradisi ini masih dilestarikan dan diadakan, karena tradisi ini merupakan adat yang harus diikuti dan jika tidak diadakan di desa ini, akan ada beberapa kesialan seperti penduduk bisa terkena penyakit kulit dan jika mereka menyembelih kerbau dan kerbau yang disembelih tidak sehat, banyak orang akan meninggal.

2. Tata Cara Upacara Penyembelihan Kerbau Jantan Pada Tradisi Desa Ruwah

Dalam tradisi ruwah di desa Puri terdapat susunan acara yang berbeda dengan daerah lain di Mojokerto yaitu upacara penyembelihan kerbau. Tatanan rakit yang ada dalam tradisi desa harus dilakukan secara berurutan karena merupakan aturan yang sudah dipercaya oleh masyarakat dan tidak bisa ditinggalkan meskipun terjadi perubahan zaman seperti sekarang ini.

Sebelum melaksanakan tradisi ruwah desa, terdapat dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tradisi ruwah desa.

a. Persiapan Tradisi Ruwah Desa

Menentukan bulan

Tradisi ruwah desa di desa Puri sudah pasti dilakukan pada saat bulan ruwah karena bulan ini sudah menjadi kesepakatan bersama dan dipercaya oleh masyarakat sebagai bulan yang

tepat dan tidak boleh diubah. Kurniandini mengatakan bahwa masyarakat Jawa sangat memercayai budaya Jawa dalam menentukan hari ideal untuk beraktivitas, terutama sebelum melakukan tradisi atau upacara adat (2019: 42). Penetapan bulan tersebut dapat menumbuhkan nilai kekeluargaan antara perangkat desa dengan masyarakat karena dilakukan melalui musyawarah atau penukaran pikiran bersama. Diselenggarakan dengan cara musyawarah, yang tujuannya untuk mencapai kesepakatan. Selain itu, menunjukkan bahwa masyarakat dan perangkat desa Puri telah mengamalkan Pancasila yang tertuang dalam sila ke-4 yang disebut “rakyat dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”.

Bulan ruwah, ruwah berasal dari kata ruh yang memiliki arti bulan yang digunakan untuk melakukan ritual pengutusan arwah yang sudah tidak ada lagi atau telah meninggal terlebih dahulu. Tujuan diadakannya ruwah desa ini pada bulan ruwah karena untuk itulah masyarakat desa Puri mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memohon agar warga diberikan kesehatan. Ini seperti yang dijelaskan di bawah ini :

“Bersih desa kang dilaksanakake ning sasi ruwah iki nduweni tujuan gawe rasa syukur jarang Allah lan njaluk supaya warga ing desa Puri di wenehi sehat. ” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tradisi ruwah desa pada bulan ruwah merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sarana untuk mendoakan masyarakat Desa Puri agar selalu sehat. Fakta ini menunjukkan bahwa pada masa kini, keberadaan perilaku manusia dalam menghidupkan tradisi ruwah kampung dapat dipahami dengan adanya simbol-simbol atau makna dari bagian-bagian ubarampe yang digunakan sebagai media untuk meminta doa.

b. Upacara Adat Tradisi Desa Ruwah

Saat tradisi ruwah desa masyarakat melakukan tradisi dengan banyak acara seperti penyembelihan kerbau, selamatan, dan wayang kulit.

Potong kerbau

Acara pertama yang dilakukan selama tradisi desa adalah menyembelih kerbau. Penyembelihan kerbau dilakukan sekitar pukul 07.00.



Gambar 1 : Prosesi kerbau akan di sembelih, kerbau harus jantan, sehat, dan tidak memiliki cacat

Setelah penyembelihan selanjutnya dipisahkan antara daging, tulang, dan kepala kerbau. Dagingnya dibagikan kepada masyarakat, jika kepalanya dimasak untuk selamatan. Masyarakat desa Puri memilih kerbau untuk disembelih karena masyarakat desa Puri percaya bahwa kerbau bersifat pemberani, kuat dan tahan banting. Setelah daging kerbau dipotong, kemudian dibagikan kepada masyarakat.



Gambar 2 : Prosesi setelah menyembelih kerbau dagingnya akan di bagikan kepada warga Desa Puri

Darah kerbau itu dialirkankan ke sumber air yang mengalir di seluruh persawahan di desa Puri. Darahnya dibuang ke aliran sawah karena darah kerbau haram, bisa membawa penyakit, dan di buang supaya hilang terbawa aliran sumber.

“acara yang pertama yaitu menyembelih kerbau, kerbau yang dipilih harus benar-benar sehat, tidak punya penyakit, dan sempurna. Hanya di desa Puri kabupaten Mojokerto yang menyenggarakan ruwah desa dengan menyembelih kebo lanang biasanya rata-rata di daerah lain itu menyembelih sapi.” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa ritual desa menyembelih kerbau jantan hanya ada di Desa Puri Kabupaten Mojokerto, di desa lain di Mojokerto, hanya di Desa Puri saat ruwah desa menyembelih kerbau jantan. Kerbau jantan dipercaya oleh masyarakat bahwa mereka memiliki karakter yang kuat dan kemauan yang kuat keinginan masyarakat sehingga masyarakat desa Puri juga memiliki karakter yang sama yaitu menjadi kuat, tangguh dan berani dalam melakukan suatu hal.

c. Selamatan

Selamatan adalah makan bersama makanan yang telah didoakan. Ada juga yang menyebut hari raya itu sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan untuk manusia. Selamatan memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan pada unsur alam dan kelembutan. Slametan memiliki konsep universal dan setiap daerah memiliki penjelasan yang berbeda. Namun tentu saja, kenduri diartikan sebagai tradisi yang dilakukan dengan tujuan menunggu keselamatan. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan asal kata pesta yang berarti keselamatan. Penjelasan tersebut dapat dibandingkan dengan hasil wawancara di bawah ini.

“Slametan itu asalnya dari tembung slamet yang punya arti acara yang dilakukan supaya dapat keselamatan dari Gusti Allah. Orang Jawa pasti sudah tidak asing dengan kata-kata itu karena dimana saja pasti mengakui adanya acara slametan, itu sudah tradisi turun menurun dari nenek moyang dulu.” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa upacara selamatan memiliki harapan mendapatkan keselamatan dari Tuhan, memohon agar dijauhkan dari mara bahaya dan hajatn selamatan ini juga bertujuan untuk mendekatkan warga sebagai makhluk sosial supaya lebih dekat satu dengan yang lainnya.

d. Acara wayangan

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terdiri dari drama dan musik. Dalam bahasa Jawa kata wayang berarti “bayangan”, dalam bahasa Melayu bisa disebut “bayang-bayang”. Dalam bahasa Bugis wayang berarti “bayang”. Pertunjukan dilakukan dengan dalang diiringi gamelan yang dibawakan oleh kelompok niyaga dan lagu yang dibawakan ke penonton. Seiring berjalannya waktu, wayang dikatakan sebagai pertunjukan kuno yang tidak mudah dipahami oleh banyak orang. Cerita dalam pertunjukan wayang bukanlah satu-satunya standar dalam cerita atau legenda Jawa.

“Pementasan wayang kulit ini dilakukan pada malam hari. Cerita-cerita yang dipentaskan pokoknya berakhir dengan baik contohnya seperti semar membangun khayangan.” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Dari cuplikan diatas dapat dipahami bahwa wayang golek yang dipentaskan memiliki manfaat untuk menghibur masyarakat sekaligus memiliki keinginan untuk menceritakan kisah-kisah yang bisa dilakukan masyarakat desa Puri maka dari itu acara wayangan yang di pentaskan harus mempunyai akhir cerita yang baik, mitos itu di percaya oleh masyarakat desa Puri tentang kehidupan mereka satu tahun yang akan datang supaya kebaikan-kebaikan akan datang ke kehidupan mereka.

3. Upacara Penyembelihan Kerbau Jantan Pada Tradisi Desa Ruwah

Mahardika mengatakan bahwa ubarampe adalah sesaji atau perlengkapan yang menjadi syarat yang harus disediakan selama tradisi berlangsung. Ubarampe itu berupa makanan, tetapi ada juga alatnya, dan di dalam ramuan itu ada makna yang akan ditata bagi masyarakat (Mahardika, 2018: 4). Makna yang terkandung dalam bahan-bahan tersebut telah dipahami sejak zaman dahulu dan diwariskan turun-temurun dari nenek moyang dalam bentuk dunga, parangap, atau nilai-nilai tertentu. Ramuan atau obat tradisional desa tersebut akan dijelaskan secara gamblang di bawah ini.

a. Tumpeng

Tumpeng adalah nasi tumpeng yang berbentuk seperti gunung, di sekitar tumpeng biasanya terdapat berbagai lauk pauk seperti ayam, lalapan, tahu tempe, dll. Dally mengatakan tumpeng adalah makanan yang biasanya disertakan dalam upacara adat. Selain dijadikan sesajen,

masyarakat beranggapan bahwa tumpeng tidak boleh dimakan sendiri, artinya tumpeng adalah makanan yang dimakan bersama atau ramai-ramai, agar semua mendapat berkah (Dally, 2019: 15).

Dalam tradisi menyembelih kerbau jantan juga memiliki manfaat tertentu, terbukti dari kutipan wawancara di bawah ini:

“Tumpeng punya bentuk yang lancip mengerucut, mempunyai arti simbol hidup yang sejahtera, jumlahnya tujuh sengaja sebagai simbol doa untuk semua masyarakat supaya selalu mendapat pertolongan lahir dan batin, pertolongan Allah, pertolongan tetangga, pertolongan dari siapa saja. Tumpeng dikelilingi dengan lauk-lauk ada urap-urap itu wajib, orang Jawa mengartikan urap itu artinya hidup, sayurannya ada kacang, kangkung, kecambah, kluwe itu merupakan sumber kehidupan, sayurannya juga tidak boleh sembarangan.” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Dari data di atas dapat dipahami bahwa tumpeng adalah makanan yang disajikan dengan bentuk lancip seperti tumpeng atau gunung. Bentuk tumpeng yang lancip itu memiliki makna harapan agar masyarakat hidup sejahtera. Selain itu, tumpeng yang berjumlah tujuh memiliki arti pertolongan. Di sekeliling tumpeng terdapat urap-urap yaitu makanan yang terbuat dari sayuran dan bagian atasnya diberi taburan parutan kelapa. Pada tradisi menyembelih kerbau jantan, ada sayuran yang digunakan adalah kangkung, kecambah, kluwe dan kacang tanah. Urap-urap dari kata urap berarti hidup, jadi urap-urap memiliki arti menjadi sumber kehidupan.

b. Cok Bakal

Cok bakal akan menjadi media untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Cok bakal akan digunakan akan ziarah di punden. Isinya cok bakal meliputi upet, suruh, telur, sedangkan wadahnya disebut takir. Takir adalah daun pisang yang dicontong berbentuk lancip. Hal ini dapat dilihat seperti di bawah ini.

“Cok bakal ini barang yang harus ada ketika mau nyekar ke punden. Isinya cok bakal ada upet, bunga, gula Jawa, lombok dan telur ada makna tersendiri. Kalau wadah yang digunakan buat isian namanya takir itu juga punya makna tersendiri.” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Kutipan data di atas menunjukkan makna dari masing-masing isian, yaitu: (1) Takir memiliki makna filosofis yang menurut nasehat nenek moyang atau sesepuh masa lampau kepada anak cucunya agar “kuat berpikir”. Di dalam takir tersebut terdapat perintah yang artinya “carilah

ilmu” untuk mendidik anak cucu agar pintar menemukan ilmu pada tingkat yang tinggi. (2) Upet dari merang (batang padi yang sudah dibersihkan, diikat lalu dibakar). Upet dari kata “empet” yang artinya terkekang, adalah menahan keinginan yang tidak baik. Maknanya adalah menciptakan nilai pendidikan bagi anak cucu. (3) Ndhog Jawa, makna kehidupan saat manusia masih dalam kandungan, (4) Bunga, wujud ketulusan dan niat baik dengan aroma ganda, (5) gula Jawa, garam, Lombok, melambangkan orang yang tinggal di saat suka dan duka, dll., (6) Pala pendhem, ketika seseorang tertekan (sangat sulit) tetapi masih bisa membuat atau memberi kehidupan kepada orang lain, (7) Manggar, artinya memilih untuk tidak melanggar perintah Tuhan, (8) Bolah dan dom, artinya gambaran keadaan harus selalu menyatukan jiwa dan raga, dan (9) uang Pengkol, artinya semua kekayaan di dunia hanyalah titipan.

4. Mitos Nyembelih Kerbau Jantan dalam Tradisi Ruwah Desa

Menurut Roibin, mitos adalah warisan cerita tertentu dari tradisi lisan berdasarkan pemikiran logis yang terkandung dalam mitos dan yang dapat menjadi integrasi dari semua masalah yang harus diselesaikan secara sistematis. Tapi itu juga bisa dipahami sebagai cerita aneh dan mustahil yang sulit dipahami. Mitos terkadang dipahami sebagai cerita yang tidak ada aturannya (Roibin, 2010: 91). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mitos merupakan salah satu warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Cerita mitis dituturkan secara lisan dan bersifat imajiner karena cerita tersebut berasal dari perkataan orang lain sehingga mendengarnya seperti cerita yang aneh dan mustahil. Namun acara tersebut tetap dipercaya oleh masyarakat Jawa dan mereka akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami tentang mitos dan mistisisme. Dalam tradisi penyembelihan kerbau jantan di desa Puri, terdapat salah satu bentuk mitos yang diceritakan dan masih dipercaya dalam kehidupan masyarakat desa Puri hingga saat ini. Bentuk mitos yang ada adalah adanya tahayul/takhayul.

a. Takhayul

Takhayul berasal dari kata “kahyal” yang berarti apa yang tergambar dalam diri seseorang tentang sesuatu yang baik ketika ia sadar atau bermimpi. Takhayul juga berarti mempercayai sesuatu yang tidak benar atau tidak mungkin. Takhayul adalah mitos yang tidak nyata, takhayul

ada dalam cerita yang asal usulnya tidak jelas. Takhayul adalah kepercayaan nenek moyang yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah (Maulina, 2018: 18). Menurut Zakinah, dikatakan bahwa takhayul adalah kepercayaan berupa kemampuan, pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak ada sebab maupun akibat. Takhayul biasanya disebarkan dari mulut ke mulut. Takhayul memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat, seperti menyampaikan perintah, dan lebih banyak cara mendidik generasi muda (Zakinah, 2018: 1). Dapat dipahami bahwa takhayul adalah kepercayaan masyarakat yang tumbuh dari kebiasaan atau pengalaman yang diturunkan dari nenek moyang secara turun-temurun, dan sifatnya tidak benar atau tidak mungkin ada. Materi tersebut dijelaskan secara lisan dalam bentuk cerita yang belum diketahui asal usulnya dan dapat dipahami sebab akibat yang digunakan sebagai media pengajaran atau tidak diperbolehkan untuk mendidik anak.

Pada saat tradisi penyembelihan kerbau jantan terdapat mitos berupa mitos/takhyul dalam kutipan di bawah ini:

“Kerbau yang dipakai ketika ada kegiatan ruwah desa ini harus kerbau laki-laki yang sehat dan sempurna tidak boleh memakai kerbau perempuan karena kerbau laki-laki dipercaya mempunyai kekuatan yang lebih tangguh daripada kerbau perempuan. Setelah disembelih darah kerbau dibuang di sumber mata air yang mengalir, darah kerbau dibuang karena masyarakat percaya jika darah kerbau itu haram, membawa penyakit, dibuang dialiran sumber supaya hilang terbawa arus sumber.” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Dari data di atas dapat dipahami bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap kerbau. Masyarakat meyakini bahwa kerbau yang disembelih harus jantan, sehat, sempurna karena jika tidak maka masyarakat akan terpengaruh. Kerbau jantan dipercaya memiliki kekuatan yang lebih kuat sebagai pemimpin masyarakat sehingga desanya juga bisa memiliki kekuatan seperti itu, yang dimaksud tangguh di sini adalah tangguh dalam setiap cobaan yang ada di desa Puri.

Setiap desa pasti memiliki budaya yang budayanya memiliki mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat di daerah tersebut. Mitos adalah cerita yang dipertanyakan keasliannya, tetapi mitos tetap diperlukan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri (Muhibbatul Hasanah, 2013: 164). Masyarakat desa Puri masih mempercayai dan menjalankan tradisi yang diajarkan kepada nenek moyang mereka. Misalnya tradisi yang masih mempercayai mitos yang menurut mereka jika tidak dilakukan maka akan berdampak buruk,

dampaknya banyak orang yang terkena penyakit kulit dan banyak yang meninggal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Acara ruwah desa nyembelih kerbau laki-laki harus dilakukan setiap tahun kalau tidak nanti masyarakat banyak yang kena penyakit dan juga banyak yang meninggal dunia. Pernah dulu Desa Puri tidak mengadakan ruwah desa nyembelih kerbau laki-laki satu kali akibatnya banyak warga-warga yang meninggal. Kerbau yang disembelih juga harus benar-benar sempurna tidak boleh ada penyakit sama sekali dan juga harus laki-laki. Jika kebo yang disembelih ternyata punya penyakit kulit maka warga juga akan kena penyakit kulit dan jika kerbau yang disembelih bukan kerbau laki-laki maka banyak warga yang meninggal dunia. Mitos ini sudah ada dari jaman dahulu dan memang sudah terbukti kebenarannya jika tidak melakukan acara ruwah desa atau jika menyembelih kerbau dalam keadaan tidak sehat akan ada dampak negatif bagi masyarakat.” (Pak Heri, 11 Februari 2021)

Dari data di atas dapat dipahami bahwa mitos tersebut masih dipercaya oleh masyarakat Desa Puri. Masyarakat sudah membuktikan dan percaya dengan perkataan nenek moyangnya bahwa setiap tahun mereka harus mengadakan upacara adat desa ruwah menyembelih kerbau jantan. Dahulu masyarakat Desa Puri tidak mengadakan upacara adat desa tersebut, namun akibatnya banyak masyarakat Desa Puri yang meninggal dunia.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi penyembelihan kerbau jantan merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun di daerah Mojokerto khususnya di Desa Puri Kecamatan Puri. Hubungan antara keadaan desa dengan mitos tradisi menyembelih kerbau jantan dalam tradisi tradisi desa masih dilakukan hingga saat ini karena merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan berkah dan keselamatan. Juga sebagai sarana berdoa agar beliau sehat dan jauh dari berbagai bahaya dalam hidupnya di tahun depan.

Ritual penyembelihan kerbau jantan yang pertama adalah menentukan bulan. Bulan yang harus dijadikan adalah bulan Ruwah. Setelah menentukan bulan, langkah selanjutnya adalah melakukan upacara adat desa. Tradisi desa tersebut berupa rangkaian upacara penyembelihan kerbau jantan sehat, pesta, dan pertunjukan wayang.

Bentuk mitos yang masih dipercaya masyarakat adalah kerbau yang disembelih harus jantan, jika diganti dengan kerbau betina, maka masyarakat di Desa Puri akan banyak terserang

penyakit. Pengaruh mitos bahwa jika tidak melakukan ritual desa untuk membunuh kerbau jantan akan berdampak buruk, dampaknya banyak orang yang terkena penyakit kulit dan juga banyak yang meninggal.

SARAN

Mitos tidak akan pernah hilang dari kehidupan manusia, khususnya masyarakat Jawa yang memegang teguh mitos karena masyarakat Jawa masih menitik beratkan pada hal-hal yang masih tradisional dan selalu terikat adat. Banyak mitos yang dijadikan kepercayaan oleh masyarakat, hingga sebagian orang mempercayai mitos di luar kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang menciptakan dunia. Kebenaran mitos memang merupakan hal yang sulit dijelaskan dan dipecahkan. Sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan mitos, hendaknya tidak terlalu percaya dan tidak boleh meremehkan mitos. Yang penting adalah keyakinan abadi hanya kepada Tuhan SWT, Tuhan Semesta Alam. Manusia hanya bisa punya rencana, Tuhan yang menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Ed-Dally, M. Z. (2019). *Makanan Tumpeng dalam tradisi Bancakan: studi Gastronomi pada masyarakat Jawa Islam*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39004>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit ombak
- Indah, Lies, Chafit, dan Ris. SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities, Vol. 1, No. 2 (May 2017), pp. 199-208 <http://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*.Jakarta: GP Press.
- Kurniandini, S. (2018). *Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehap Rumah Di Kabupaten Temanggung*. Jurnal Ilmiah Citra Ilmu, 14(28), 41-53. <http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/61>
- Koentjaraningrat.1987. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Maulina. 2018. *Takhayul Dalam Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Gampong Meunasah*

Baroh, Kecamatan Simpang Kramat Kabupaten Aceh Utara). Hlm. 15-18

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3854/>

Moleong, Lexy J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhibbatul Hasanah, “Mitos Ikan Lele (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan)”, *Biokultur*, Vol.2 No.2(JuliDesember, 2013).
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-004%20jurnal%20Muhibattul%20H---mitos%20lele.pdf>

Roibin. 2010. *Agama Dan Mitos Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis*. Vol.12, no. 2. Hlm. 91 <https://www.neliti.com/publications/23719/agama-dan-mitos-dari-imaginasi-kreatif-menuju-realitas-yang-dinamis>

Sudikan, Setya Yuwana.2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra

Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Suhendra, Robi. 2015. *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosisal dan Budaya*. Universitas Negeri Medan. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Sutrisno, Mudji. dkk. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sosyal, Arzu. (2015). *The Relationship between Cultural Identity and Learning*. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 186, 1159-1162. <https://dx.doi.org/10.1016/jk.v6i1.1588>

Glagah, Kabupaten Lamongan)”, *Biokultur*, Vol.2 No.2 (JuliDesember, 2013).

Zakinah, I, N. 2018. *Analisis Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Takhayul Di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu*. *Jurnal Skripsi*, hlm. 1 <http://eprints.unram.ac.id/9678/>

Lampiran

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kisah mitos lahirnya kerbau jantan di desa Desa Puri, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto hingga bisa dilakukan hingga saat ini?
2. Bagaimana tata cara penyembelihan kerbau jantan?
3. Ubarampe apa yang disiapkan untuk upacara penangkaran kerbau jantan?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Puri terhadap mitos kerbau tersebut?
5. Sebelumnya, kejadian-kejadian apa saja yang terjadi jika tidak melakukan upacara menyembelih kerbau jantan seperti biasanya?